

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MAKASSAR
DALAM KARANGAN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 36 MAKASSAR**



Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat guna memperoleh Gelar sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
SERLI
NIM 10533738813

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Susunlah sebuah karangan dengan menggunakan bahasa Indonesia
2. Pilihlah topik karangan dibawah ini berdasarkan pengalamanmu
 - a. Hari terakhir di SD
 - b. Persiapan menghadapi UAN-UAS
 - c. Persiapan mengikuti porseni
 - d. Berkemah
3. Tulislah identitas kalian





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SERLI**, NIM: 10533738813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 10 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. Nurrahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Dr. Erwin Alib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Kholrudin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Pengujian | 1. Dr. H. A. Sukri Syamsudin, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Syekh Adiyanto Saif, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si. | (.....) |

(Handwritten signatures in purple ink)

Disahkan Oleh:
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Alib)
Erwin Alib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860/934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Karangan Siswa
 Kelas VII SMP Negeri 36 Makassar

Nama : Serli

Nim : 10533738813

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017



Pembimbing

Pembimbing II

Dr. Saifuddin, M. Pd.

Dr. H. Kodany B, M. Si.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Alim, M. Ed., Ph. D.
 NBM: 860934

Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah karang di lautan yang selalu kuat

Meskipun terus dihantam ombak dan

Lakukanlah hal yang bermanfaat untuk diri

Diri sendiri dan juga orang lain karena hidup tidak abadi



Aku persembahkan karya ini buat:

kedua orang tuaku Adikku dan juga sahabatku

yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti

memberikan dukungan do'anya untuk aku. Tanpa keluarga dan sahabat

saya akan merasa sendiri di dunia menghadapi hujan yang lebat dalam dingin

ABSTRAK

SERLI, 2017. Interferensi Gramatikal bahasa Makassar kedalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Makassar. Skripsi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syafruddin dan Rosleni babo.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak interferensi Gramatikal bahasa Makassar kedalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan karangan siswa yang masih terdapat interferensi gramatikal didalam sebuah penulisan karangan siswa di SMP Negeri 36 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang cenderung bersifat penggambaran. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII 1 yang sekaligus menjadi sampel penelitian karena pengambilan sampel dilakukan dengan cara observasi.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, interferensi Gramatikal bahasa Makassar dalam karangan, ada beberapa siswa yang karangannya ditemukan interferensi di bidang morfologis bahasa Makassar adalah: (a) penggunaan partikel mi-, (b) penggunaan enklitik na-, (c) penggunaan enklitik i-, (d) penghilangan prefiks me-, (e) penghilangan prefiks ter-, (f) penghilangan sufiks an-.

Kata Kunci : Interferensi, Gramatikal, Bahasa Makassar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan atas ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat , hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Jiwa ini tak henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khakik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin hilang dalam pandangan, bagai pelanggi yang terlihat indah dari kejauhan. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ini mencapai kesempurnaan tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa penulis hanturkan banyak terima kasih kepada Kedua orang tuaku ibunda Bahria dan ayahanda Wawan dg Pudding yang tak henti-hentinya memberikan do'a, cinta dan kasih sayang yang tak akan tergantikan, penulis hanturkan banyak terimakasih karena telah mencurahkan kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai pendidikan penulis hingga perguruan tinggi. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan yang dapat menjadi penerang kehidupan dunia dan akhirat.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada: Bapak Dr. Abd. Rahman Rahim. S.E.,M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Sebagai penanggung jawab aktivitas kampus tempat penulis menimba ilmu. Bapak Erwin Akib, S.Pd., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Ibu Dr. Munirah, M.Pd., ketua jurusan Bahasa dan Sastra Unuversitas Muhammadiyah Makassar , Bapak Dr. Syafruddin, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Rosleny B.,M.Si. pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan , arahan dan dorongan yang tak henti-hentinya disela-sela kesibukannya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Kepala Sekolah dan para staf SMP Negeri 36 Makassar atas diijinknya peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Teman seperjuangan: Triskawati anwar, Aina Rahma Asyurah, Chaerissa, Darfini, widy yunita sari, pinkan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari kata sempurna baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan semoga tugas akhir skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini. Khususnya bagi pembaca.

DAFTAR ISI

KARTU KONTROL 1	i
KAERTU KONTROL II	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
1. Pengertian Bahasa.....	8
2. Hakikat Bahasa.....	9
3. Fungsi Kedudukan Bahasa Indonesian dan Daerah.....	10
4. Dwibahasawan.....	13
5. Interferensi.....	16
a. Pengertian Interferensi.....	16

b. Bentuk-bentuk Interferensi Gramatikal	20
c. Interferensi Morfologis	21
d. Factor-faktor penyebab terjadinya interferensi	22
6. Factor yang memengaruhi interferensi.....	25
7. Karangan	29
B. Kerangka Pikir	30
C. Batasan istilah	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Data dan Sumber data	34
1. Data	34
2. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
Hasil Penelitian Morfologis dan Pembahasannya.....	38
A. Hasil Penelitian	38
a. Bagan Hasil Penelitian Morfologi.....	38
1. Penggunaan Partikel mi-,	44
2. Penggunaan Enklitik na-,	44
3. Penggunaan Enklitik i-,	45
4. Penghilangan Prefiks me-,	46
5. Penghilangan Prefiks ter-,	46
6. Penghilangan Sufiks an-,	46
B. Pembahasan.....	47
C. Penyebab Terjadinya Interferensi	52

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
Daftar Pustaka	59

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1 hasil penelitian	38
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang disampaikan oleh orang tersebut.

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Adanya

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sebab Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun keperluan yang sifatnya kedaerahan. Kedwibahasawan juga akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa.

Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku. Setiap suku mempunyai bahasa, misalnya suku Makassar memiliki bahasa Makassar, suku bugis memiliki bahasa Bugis. Selain bahasa daerah di Indonesia juga berkembang bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 1994:68). Kefasihan seseorang menggunakan dua bahasa sangat tergantung kepada kesempatan menggunakan kedua bahasa tersebut. Jika kesempatannya banyak, maka kefasihannya akan bertambah baik, sebaliknya bila sedikit kesempatan maka kefasihannya akan tetap atau bahkan berkurang.

Bahasa Indonesia pada umumnya merupakan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu, bahasa Indonesia dapat digunakan juga sebagai bahasa kedua, namun tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia juga dapat digunakan juga sebagai bahasa pertama (B1) sedangkan bahasa asing juga digunakan oleh orang asing yang tinggal di Indonesia dan belum mampu menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia khususnya di Makassar.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia. Khususnya kemampuan dalam menulis karangan, perlu dilakukan pembinaan secara baik karena siswa sering mengeluh dan merasa kesulitan dalam menulis atau mengarang bahasa Indonesia. Begitupun sebaliknya, guru merasa kecewa karena siswa kurang menulis dan mengarang dalam bahasa Indonesia. .

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam berkomunikasi sering terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode ialah mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual. Sedangkan campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang dikenal dengan akrab. Dalam situasi berhasa seperti itu, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat di ungkapkan dalam bahasa lain, tetapi dalam situasi yang formal seseorang tidak dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa itu. Apabila terjadi campur kode dalam situasi yang demikian akan terjadi interferensi.

Suatau masyarakat atau daerah yang menggunakan dua bahasa tersebut masyarakat atau daerah berdwibahasawan atau bilingual. Oaring-orang dapat menggunakan bahasa lebih dari satu disebut dwibahasawan atau bilingual (Nababan, 1986:27). Masyarakat Makassar sebagai masyarakat yang biligial adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar (sebagai bahasa ibu) dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa kedua) kedua bahasa itu dipakai secara bergantian oleh masyarakat Makassar. Oleh karena itu, telah terjadi saling kontak atau persentuhan dalam pertumbuhannya.

Sebagai akibat persentuhan antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar maka terjadilah perpaduan antara ke dua bahasa tertentu, yaitu penggunaan kata yang memperbanyak unsur-unsurnya. Akan tetapi, gaya perpaduan antara dua bahasa yang berbeda dapat menimbulkan kerancuan, pemborosan bahkan kekeliruan yang dapat membuat seseorang menjadi salah

paham, yaitu berupa penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan yang gramatikal bahasa yang umum sehingga akan berakibat negatif terhadap usaha yang menerapkan corak suatu bahasa yang standar yang perlu pembinaan bahasa. Dwibahasawan yang mempergunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia apabila berbicara dalam bahasa Indonesia, sering merangkaikan klitik-nya antara kata-kata yang menyatakan hubungan posesif (milik). Misalnya: *kebunnya Ali*, demikian juga pemakaian *-mi, -ji, -pi*, dalam contoh:

-pergimi,

-satuji,

-datangpi,

-malampi,

-adaji,

-cepatki

Penggunaan unsur-unsur tersebut di atas dalam BI tidak diperlukan, tetapi BM diharuskan, sehingga terjadi interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia. Bentuk tersebut pada contoh: *kebunnya Ali* merupakan bentuk BM, yakni *kokonna I Ali*. Bentuk ini dapat diubah dalam bentuk BI yang baku, yaitu *kebun Ali* enklitik-nya tidak perlu dalam BI yang baku. Klitik – *mi* pada contoh; *pergimi*, sepadan dengan kata setelah (BI). Partikel tersebut harus hilang apabila dalam penggunaan BI yang tepat seperti:

-pergilah!

-Satu saja

-setelah datang

-setelah malam

-duduklah

-cepatlah

Ada anggapan bahwa mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah saat ini belum memuaskan. Akibatnya kemampuan berbahasa (kompetensi linguistik) Indonesia siswa disekolah pun belum memuaskan, kenyataan ini dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) bagi penutur bahasa Makassar umumnya dalam pengucapan dan tulis terjadi interferensi. Dengan demikian, mereka belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sehubungan dengan ini, lembaga pendidikan formal bertugas mempelajari gejala informasi dan meniadakannya dalam ujaran siswa.

Penelitian tentang interferensi gramatikal bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia sudah pernah diteliti (Satturia, 1999) menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interferensi gramatikal bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi murid.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan mempermasalahkan kesalahan berbahasa Indonesia interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah sebagai berikut: *Bagaimanakah bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan bebas siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh informasi yang jelas tentang interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan bebas siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan bebas siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar.

1. Memberikan gambaran pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam mengajarkan bahasa Indonesia tentang interferensi gramatikal bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehingga guru bahasa Indonesia dapat menentukan strategi pengajaran bahasa Indonesia dengan rapat.
2. Memberikan informasi atau bahan masukan dalam mengatasi terjadinya interferensi gramatikal bahasa daerah Makassar terhadap pengajaran bahasa Indonesia.

3. Sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang akan mengadakan penelitian.
4. Sebagai bahan rujukan pembaca.



BAB II

TINJAUN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjaun pustaka

Pada bagian ini di uraikan beberapa kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka teori yang akan diterapkan adalah teori linguistik yang terkait dengan pemakaian bahasa guna melihat interferensi yang terjadi dalam penutur dwibahasawan.

1. Pengertian bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi hanya dimiliki oleh manusia. Kridalaksana (dalam Nurdian, 2012: 5) mengemukakan bahwa bahasa adalah system lambang bunyi yang semena-mena (arbiter) yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Pendapat yang lain, juga mengatakan bahwa bahasa adalah sistem unsur dengan kaidah-kaidahnya. Bahasa adalah alat sesuatu sistem persyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu (Nababan,1984:46). Di kalangan linguis adalah semua bahasa itu memadai sebagai alat komunikasi, bahkan ada yang mengatakan bahwa tidak hanya bahasa, semua dialek pun memadai sebagai alat komunikasi itu. Hal ini dengan jelas di ungkapkan oleh Wolfram (dalam HPBI, 1997: 2). Tauli (dalam HPBI, 1997: 10) bahasa terutama sebagai alat dankarena itu teori perencanaan bahasanya asing disebut orang sebagai teori yang

instrumentalis. Sebagai alat, bahasa ketinggalan zaman, dapat rusak, tidak praktis kurang efisien dan seterusnya, begitulah kira-kira kerangka pemikiran Tauli. Karena itu katanya perencanaan bahasa terutama haruslah perbaikan bahasa bagaimana meningkatkan bahasa itu agar ia menjadi alat yang baik bagi Tauli (dalam HPBI, 1997:10).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka penulis berkesimpulan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang mempunyai kaidah-kaidah yang teratur, memiliki pola-pola yang baik yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi manusia, baik secara individu dengan individu yang lain maupun kelompok masyarakat. Di samping itu, bahwa memiliki aturan-aturan dalam berkomunikasi agar terjalin komunikasi yang harmonis. Untuk itulah sebagai bahasa tertentu, apakah itu bahasa Indonesia, bahasa daerah ataupun bahasa asing, harus benar-benar menguasai bahasa itu sekaligus kaidah-kaidahnya, agar dalam berkomunikasi tidak mengacaukan aturan-aturan yang sudah ada pada bahasa tersebut.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat verbal yang sa untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Para pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian, untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009: 30)

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal melainkan terdiri beberapa subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Sistem lambang bahasa ini berupa bunyi bukan berupa gambar atau tanda lainnya, dan bunyi adalah bahasa yang dilahirkan oleh alat ucapan manusia. Sistem lambang bahasa bersifat arbitrer. Artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak ada hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkan” (Chaer, 2009: 30).

3. Fungsi Kedudukan Bahasa Indonesia dan Daerah

Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapan perlu dicakup oleh kebijaksanaan nasional dalam bidang kebahasaan adalah kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskan sumpah pemuda, dan dimungkinkan bahwa bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa Negara (Andi Sukri Samsuri, 2013: 15).

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Bugis, Makassar, Sunda, Minangkabau, dan bahasa-bahasa daerah lainnya berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini

berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah salah satu unsure kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara (Andi Sukri Samsuri, 2013:16).

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain yang bersumber pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi: Kami putra putrid Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah selain itu, selain itu didalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pada pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa bahasa Negara ialah bahasa Indonesia (Syahrudin, 2011:12).

Di dalam kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambing kebanggaan nasional, (2) lambing identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai warga masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antara budaya dan antar daerah. Sedangkan kedudukan sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Andi Sukri Samsuri, 2013:15).

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling terpenting di antara beratus-ratus bahasa daerah yang jumlah penuturnya berkisar antara beberapa ratus orang, misalnya di Irian jaya dan tujuh puluh juta orang bahasa jawa. Di samping itu, ada sejumlah bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Cina, Jepang, Belanda, yang digunakan oleh masyarakat tertentu. ketiga golongan bahasa itu masing-masing menjalankan fungsi kemasyarakatan yang khusus. Di antara sejumlah fungsi kemasyarakatan yang penting dapat disebutkan (1) fungsi bahasa resmi pada taraf Negara atau daerah, (2) fungsi bahasa perhubungan luas, (3) fungsi bahasa pendidikan formal, (4) fungsi bahasa kesenian, dan (5) fungsi bahasa keilmuan dan keteknologian. Fungsi bahasa perhubungan luas dalam komunikasi antar daerah dan antar budaya ditunaikan oleh bahasa Indonesia dari sejumlah bahasa asing. Dalam fungsi itu bahasa Indonesia menjadi alat perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan, pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan. Bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antar bangsa dan untuk perolehan ilmu dan teknologi modern (Syahrudin, 2011: 65-66).

Wardihan dkk., mengatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai lambing kebanggaan daerah, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, bahasa daerah menumbuhkan rasa bangga pemakainya sebagai orang daerah, sebagai lambang identitas daerah, bahasa daerah itu memadai pemakainya sebagai orang daerah tertentu. Dengan kata lain, penutur bahasa daerah akan mengidentifikasikan dirinya sebagai orang

daerah tertentu bersangkutan menggunakan bahasa daerahnya, sebagai alat penghubung dalam keluarga dan dalam berbagai peristiwa yang berciri khas daerah (Wardihan dan Hamsah, 1997:59).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah, sebagai alat komunikasi pada daerah tertentu. Bahasa daerah sebagai alat pemersatu dan mempertinggi persaudaraan, kekeluargaan, keakraban, kebersamaan dan lain-lain. Bahasa daerah dapat menunjukkan ciri khas daerah tertentu, dapat pula memperkaya perbendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

4. Dwibahasawan

Istilah dwibahasawan biasa Menurut Nababan (1984:27) kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. *Bilingualitas* adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa yaitu memakai dua bahasa. Kemampuan seseorang berdwibahasa antara satu dengan yang lain berbeda, ada yang aktif maupun pasif. Istilah kedwibahasaan bersifat nisbi (Suwito,1985:40). Dikatakan nisbi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti/arbritar. Pandangan orang berbeda-beda tentang pengertian kedwibahasaan. Oleh sebab itu, pengertian kedwibahasaanpun selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baik oleh seorang penutur (Bloomfield

dalam Suwito, 1985:40). Pada perkembangannya pendapat seperti ini tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu bahasa, karena untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan bahasa dengan sama baiknya tidak ada dasar sehingga sulit diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Pengertian kedwibahasaan seperti itu dipandang sebagai salah satu jenis kedwibahasaan saja sehingga orang kemudian mengajukan pengertian kedwibahasaan yang lain. juga disebut dengan istilah bilingual, istilah bilingual ini digunakan untuk orang yang mampu atau biasa menggunakan dua bahasa (Kridalaksana, 1983: 26), menurut soepomo (dalam Satturia,1999: 14), bahwa seseorang yang terlihat dalam praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual. Selain istilah bilingual, dikenal juga dengan istilah biligualisme. Menurut (Kridalaksana: 1983: 26) biligualisme ialah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat.

Pengertian dwibahasawansudah banyak dikemukakan oleh pakar bahasa. (Kridalaksana,1983: 10) memberikan pengertian dwibahasawan sebagai berikut :

“ orang atau masyarakat yang mempunyai kemampuan seimbang dalam dua bahasa disebut ambilingual, sedangkan orang yang mampu atau bisa memakai dua bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan. Biligualisme atau kedwibahasawan ialah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikaitkan bahwa istilah biligualisme dan dwibahasawan adalah adalah dua istilah yang digunakan untuk orang yang mampu menguasai dan menggunakan dua bahasa, sedangkan istilah biligualisme disamakan dengan pengertian kedwibahasawan, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat.

Hambali (dalam Nurdiana, 2012: 11) mengatakan bahwa biligualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Jika berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwbahasawan atau menggunakan dua bahasa, kita sebut biligualitas. Perbedaan dan persamaan istilah diatas dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

”orang-orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual. Sedangkan istilah kedwibahasawan atau biligualisme biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa. Istilah kedwibahasawan itu dipakai sebagai konsep yang berkaitan tetapi berbeda yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa dan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup” (Nababan, 1984: 5).

Samsuri (dalam Nurdiana, 2012: 12) mengatakan bahwa pembicara yang mempunyai kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran disebut dwibahasawan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para pakar bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasawan merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam tuturnya. Misalnya, seseorang yang dapat menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian dapat disebut sebagai dwibahasawan.

Dwibahasawan sangat berkaitan erat dengan kedwibahasawan seperti yang dikemukakan oleh Haugen (dalam Suwito, 1983: 41) bahwa kedwibahasawan sebagai tahu dua bahasa (knowledge of two languages). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasawan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukuplah apabila dia menguasai secara pasif dua bahasa.

5. Interferensi

a. Pengertian interferensi

Secara leksikologi istilah interferensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang berarti campur tangan atau gangguan yang datang dari pihak yang satu kepada pihak yang lain. Secara terminology, istilah interferensi berarti penyimpangan atau deviasi yang terjadi sebagai akibat kontak bahasa pada diri penutur bahasa tersebut.

Sehubungan dengan itu. Samsuri (dalam Nurdiana, 2012: 13) menekankan bahwa penguasaan lebih dari satu bahasa mempunyai sifat yang khas, terdapat kecenderungan bahwa unsure bahasa yang satu pindah

ke bahasa yang lain. Hal ini yang disebut transfer (pemindahan) yang merupakan gangguan (interferensi). Interferensi ini dapat terjadi pada semua aspek kebahasaan, yaitu ucapan, fonologi, sintaksis dan semantic. Weinreich (dalam Tarigan dan Tarigan, 1988: 15) memandang interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan, karena kekrabannya lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Wenreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan system suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dan penutur multilingual, kalau ada tentu penutur dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak, mala ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim.

Dalam peristiwa interferensi digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan satu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi ini adalah terpulang pada kemampuan sipenutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang terinterferensi kedalam

dua bahasa itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak menuai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini oleh Ervin dan Osgod (1965:139) disebut kemampuan yang sejajar. Sedangkan yang kemampuan terhadap B1 nya disebut berkemampuan bahasa yang majemuk. Penutur yang majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh B1-nya.

Demikian Haugen (dalam Tarigan dan Tarigan, 1988: 15) dengan tegas menyatakan bahwa interferensi merupakan `difusi linguistic atau peminjaman yang merupakan usaha pembizwara menggunakan pola-pola yang telah dipelajarinya dalam menggunakan bahasa lainnya. Selanjutnya, Baradja (dalam Nurdiana, 2012: 13) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan iterferensi adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpan dari norma-norma bahasa pertama kedalam bahasa kedua sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama.

Suwito (1983:15), seperti halnya jendral juga memandang bahwa interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpanan, interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan yang sebenarnya telah ada padananya dalam

bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa (Hockett dalam Suwito, 1983:54). Dari pendapat Hockett tersebut perlu dicermati bahwa gejala kebahasaan ini perlu mendapatkan perhatian besar. Hal ini disebabkan interferensi dapat terjadi di semua komponen kebahasaan, mulai bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses interferensi ada tiga hal yang mengambil peranan, yaitu (1) bahasa sumber atau bahasa donor (2) bahasa penyerap atau resipien (3) unsure serapan atau importasi.

(Kridalaksana 1983: 84) mendefinisikan sebagai penggunaan unsur-unsur bahasa lain oleh penutur yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa, ciri bahasa lain itu masih kentara. Dalam konteks pengajaran bahasa ia mendefinisikan interferensi sebagai kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri ke dalam bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penggunaan system bahasa pertama (B1) dalam penggunaan bahasa kedua (B2) sedangkan kedua bahasa tersebut berbeda.

Kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Kontak bahasa ini terjadi pada diri individu yang menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian. Pada umumnya yang paling dikuasai oleh dwibahasawan akan

berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya (tarigan, 1988: 15).

Pengaruh B1 terhadap B2 atau sebaliknya, pengaruh B2 terhadap B1 dapat terjadi pada arsip sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2 atau sebaliknya. System bahasa yang dipergunakan dapat berupa fonologi, morfologi, dan sintaksis.penggunaan system secara tertentu pada bahasa lain disebut transfer. Transfer yang dimaksud dapat berupa transfer positif dan transfer negative .transfer negative inilah yang disebut interferensi dan dapat menyebabkan kesalahan berbahasa (Tarigan dan Tarigan, 1988: 12).

Dalam proses interferensi terjadi tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu bahasa sumber (bahasa donor), bahasa penyerap (resipien), dan unsur serapan (importasi) (Suwito, 1983: 54). Bahasa sumber adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsure serapan itu masuk kedalam salah satu bahasa penyerapan. Peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia disebut Interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

b. Bentuk-bentuk Interferensi Gramatikal

bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia dalam bidang morfologi. Interferensi dapat terjadi pada semua bidang kebahasaan, yaitu bidang morfologi, sintaksis dan semantic. Rinjin (dalam Satturia, 1999: 24) menulis berdasarkan Uriel Weinreich membagi bentuk-bentuk interferensi menjadi tiga bagian yaitu, interferensi dalam bidang bunyi, interferensi dalam bidang gramatikal dan interferensi dalam bidang leksikal. (Suwito,

1983: 55) membagi interferensi sintaksis dan morfologis. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pakar bahasa Rinjin ,dkk., (dalam Satturia, 1999: 22) membicarakan interferensi morfologis dan sintaksis ini secara bersama-sama, yaitu menjadi interferensi gramatikal. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti secara khusus interferensi gramatikal bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia dalam bidang morfologi.

c. Interferensi Morfologis

Menurut (Suwito, 1983: 55) interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks ke- (jawa) dan afiks – (u) isasi-is (dari bahasa asing). Misalnya, dalam kata-kata ketemu, ketabrak (seharusnya betemu, bertabrak, turunisasi, ikanisasi, pancasilais.

Dwibahasawan yang mempergunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia apabila berbicara dalam bahasa Indonesia , sering merangkaikan klitik-nya antara kata-kata yang menyatakan hubungan posesif (milik). Misalnya: kebunnya Ali, demikian juag pemakaian-mi,-ji,-pi, dalam contoh:

-datangmi,

-tigaji,

-pulangpi,

-pagipi,

-hidupji,

-lambatki

Penggunaan unsur-unsur tersebut di atas dalam B1 tidak diperlukan, tetapi BM diharuskan, sehingga terjadi interferensi pada penggunaan bahasa

Indonesia. Bentuk tersebut pada contoh: kebunnya Ali merupakan bentuk BM, yakni *kokonna I Ali*. Bentuk ini dapat diubah dalam bentuk BI yang baku, yaitu kebun Ali enklintik-nya tidak perlu dalam BI yang baku. Klitik – *mi* pada contoh; *pergimi*, sepadan dengan kata setelah (BI). . partikel tersebut harus hilang apabila dalam penggunaan BI yang tepat seperti:

-sudah datang

-tiga saja

-setelah pulang

-setelah pagi

-masih hidup

-cepatlah

d. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

terjadinya interferensi suatu bahasa terhadap penggunaan bahasa yang lain tentu ada factor-faktor penyebabnya. Menurut Weinrich (1970:64-65) ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

1. Kedwibahasawan peserta tutur.

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari berbagai sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian

kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan ,kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat didalam masyarakat yang bersangkutan, serta kehidupan lain yang dikenalnya.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang, jika hal ini terjadi, berarti kosakata yang bersangkutan akan menjadi kian menipis.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakaian bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahsa yang dianggap berprestise tersebut.

7. Terbawanya klebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya control bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima.

Ketujuh faktor yang telah disebutkan di atas tidak hanya berlaku pada penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi juga dapat terjadi bagi penutur bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Factor lain yang menyebabkan interferensi gramatikal karena siswa:

- 1) Belum memaknai kaidah tertentu dengan berbagai kondisi dan distribusi penggunaan kaidah itu;
- 2) Memahami kaidahnya tetapi belum memahami kondisi dan distribusi pemakaiannya;
- 3) Menganggap kaidah tertentu dalam bahasa Indonesia persis sama dengan kaidah tertentu dalam bahasa ibu;
- 4) Menganggap suatu bentuk tertentu dalam bahasa Indonesia kedua tanpa menyadari adanya perbedaan-perbedaan terperinci antara keduanya

6. Faktor yang memengaruhi interferensi

Factor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi adalah komponen-komponen yang senantiasa terkait dengan penggunaan sehari-hari dan diduga dapat memengaruhi terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Komponen yang dimaksud adalah: 1) lingkungan masyarakat, 2) situasi, dan 3) waktu. Komponen-komponen akan dilihat pengaruhnya terhadap terjadinya interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam tulis oleh siswa. Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-

kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu. ke dalam bahasa kedua (Hortman dalam Alwasilah, 1985:131) asalkan ia seorang dwibahasawan. Situasi penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian, menyebabkan munculnya penutur dwibahawan (Abdulhayi dkk, 1985:1). Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelpok etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis itu mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda masing-masing. Chaedar dan Agustina (2004:84) menyatakan: “Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat sociolinguistik disebut *bilingualism, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa.*”

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pada masyarakat tutur yang terbuka, mempunyai hubungan dengan masyarakat lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Lebih lanjut Chaedar dan Agustina (2004:126), menyatakan bahwa: “Interferensi terjadi pada bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang social budaya dan pemakain yang sangat luas dan karena itu mempunyai kosakata yang secara ralatif sangat banyak, akan memberi kontribusi pada kosakata bahasa yang berkembang dan yang mempunyai kontak dengan bahasa tersebut”. Artinya dalam kontak bahasa akan bahasa yang memberi atau mempengaruhi yang disebut sebagai bahasa donor; dan ada bahasa yang sebagai penerima tau penyerap disebut sebagai bahasa resipien. Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa

Nusantara (bahasa daerah) terjadi bolak-balik, artinya unsure bahasa daerah bisa masuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Menurut Weinrich yang dikutip oleh Pusat Bahasa Al Azhar selain kontak bahasa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

a) Kedwibahasaan peserta tutur.

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Kedwibahasaan peserta tutur menjadi penyebab adanya interferensi dapat dicontohkan dengan seorang penutur yang berdwibahasa akan mengucapkan suatu kosakata dengan gaya bahasa pertama akan tetapi dapat juga menggunakan kosakata dalam bahasa yang sedang dipelajari.

b) Kurangnya pemakaian bahasa penerima.

Kurangnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa baru cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa baru yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

Contoh kurangnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima atau bahasa yang

sedang dipelajari yakni penutur yang sedang mempelajari bahasa setelah bahasa ibu sering menggunakan kaidah bahasa ibu ke dalam bahasa yang sedang dipelajari, sehingga menimbulkan percampuran kaidah antara kedua bahasa.

c) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima.

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima. Contoh interferensi yang disebabkan oleh hal ini yakni penggunaan kosakata atau kaidah satu bahasa ke dalam bahasa lain, misalnya dalam bahasa Makassar

tidak terdapat kata 'komunikasi' (bahasa Indonesia) sehingga dwibahasawan menggunakan kata 'komunikasi' meskipun dalam tuturan bahasa Makassar.

7. karangan

Secara garis besar karangan dibagi menjadi dua yakni faktawi (non fiksi) dan khayali (fiksi). Karangan faktawi adalah ragam karangan yang bertujuan memberi informasi sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan karangan khayali adalah ragam karangan yang bermaksud menggugah hati pembaca dan merupakan rekaan dari penulis (Gie, 1995: 24).

Menurut Sirait (1985: 15) berdasarkan tujuan penulisan, secara tradisional dikenal dengan adanya 4 jenis karangan, yaitu eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan), narasi (cerita), dan argumentasi. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci pengertian karangan narasi. Karangan narasi berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Tujuannya ialah mengatakan kepada pembaca apa-apa yang terjadi. Oleh sebab itu, pokok masalah dalam narasi adalah perbuatan, tindakan, atau aksi.

Pada penelitian ini menggunakan karangan narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar. Pada karangan narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Pada kejadian itu terdapat pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsure itu disebut plot atau alur. Karangan narasi dapat

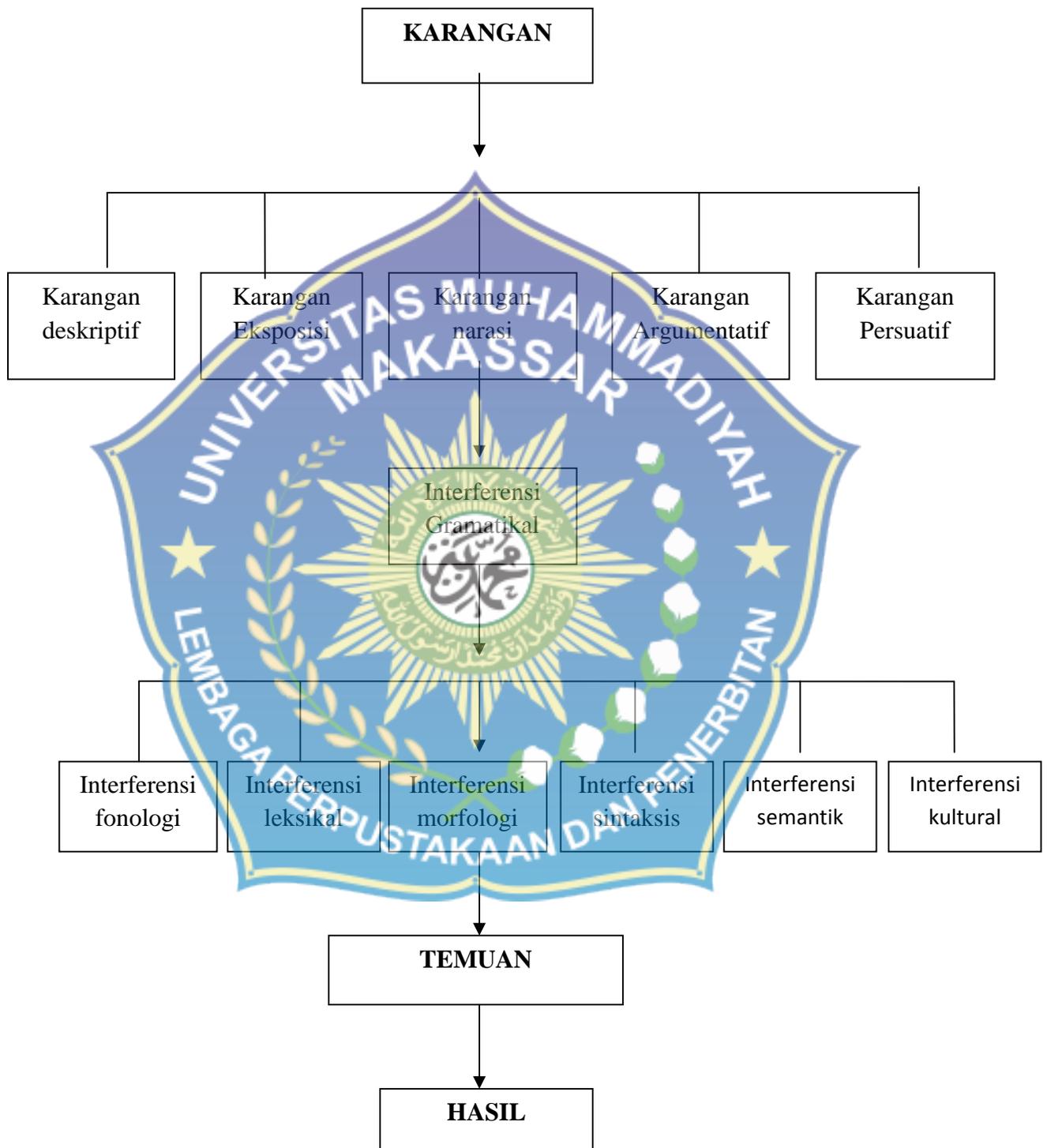
berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen.



B. Kerangka pikir

Memperhatikan uraian bagian terdahulu, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir yang dimaksudkan itu akan mengarahkan penulis memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, penulis menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pengaruh dalam penelitian ini. 1) bahasa Makassar merupakan bahasa pertama dan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar. Dengan demikian, bahasa yang paling dikuasai dan akrab dengan kehidupan siswa adalah bahasa Makassar, untuk itu bahasa Makassar sulit dipisahkan dengan kehidupan siswa SMP Negeri 36 Makassar terutama dalam menggunakan suatu bahasa, 2) bahasa yang dikuasai dan akrab dengan kehidupan siswa sulit dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bahasa yang telah dikuasai tersebut selalu memengaruhi penggunaan bahasa yang sedang dipelajari, pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa yang sedang dipelajari akan mengakibatkan terjadinya interferensi dari bahasa pertama ke bahasa yang sedang dipelajari, 3) interferensi bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia dapat terjadi tanpa disadari oleh siswa. Jadi jelaskan bahwa interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi khususnya pada bentuk morfologi.

Kerangka Pikir



Batasan istilah

Agar tidak terjadi salah salah penafsiran dalam penelitian, maka istilah-istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian ini perlu di batasi Istilah-istilah ysng dimaksud sebagai berikut.

1. Interferensi gramatikal adalah penyimpangan bahasa yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada system bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya.
2. Morfologi adalah sutau bidang ilmu linguistic yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa.
3. Karangan narasi adalah bentuk pengungkapan yang menyampaikan suatu peristiwa pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini yaitu interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia tulis siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, maksudnya penulis hanya mendeskripsikan atau menggambarkan tentang interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia tulis siswa VII SMP Negeri 36 Makassar.

Penelitian ini mengamati interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia tulis sebagaimana adanya tanpa melihat generalisasinya ke objek yang lain. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: “karangan, untuk mengukur interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Bahasa Indonesia dalam tulisan. Jenis karangan yang digunakan adalah karangan bebas. Adapun data yang diperoleh dari observasi akan di analisis secara kualitatif

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung interferensi gramatikal bahasa Makassar, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (Lofland dalam Moleong, 2008: 157). Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tulis) yaitu

kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam teks tulis karangan bebas siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data dapat diperoleh (Arikunto dalam Rediyanti, 2012: 34). Sumber data yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Al-Ma'ruf dalam Rediyanti, 2012: 34).

Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung primer dalam hal ini adalah karangan deskriptif yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks tulis karangan bebas siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar.

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat dalam berbagai pustaka seperti hasil seminar, majalah dan sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis kelas VII SMP Negeri 36 Makassar di gunakan beberapa tehnik pengumpulan data yang dimaksudkan adalah:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keradaan siswa.

2. Memberikan instrument penelitian yang bersifat petunjuk pelaksanaan kegiatan menulis karangan kepada siswa yang menjadi sasaran atau objek penelitian.
3. Mengumpulkan dan menyeleksi karangan yang dibuat siswa yang akandijadikan sumber data penelitian.
4. Peneliti membaca dan mengidentifikasi bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam sumber data penelitian.
5. Peneliti mencatat semua bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia terdapat dalam sumber data penelitian

Jenis karangan yang dibuat dalam jenis karangan bebas, tetapi peneliti akan beberapa hal yang menentukan judul karangan dan jumlah paragraf. sKarangan seperti ini sudah biasa dilakukan oleh siswa, sehingga tidak merasa asing dalam membuat karangan.

D. Teknik Analisis Data

Data tentang interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar yang diperoleh, diolah dengan teknik koperatif tersebut adalah data yang diperoleh melalui instrumen berupa karangan. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket diolah dengan tehnik identifikasi respon dari para responden.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat dalam karangan siswa .
2. Mengklasifikasi bentuk interferensi bahasa Makassar yang terdapat dalam karangan siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Interferensi gramatikal bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam skripsi ini adalah interferensi morfologis. Bentuk interferensi gramatikal ini dilakukan oleh siswa-siswi SMP Negeri 36 Makassar kelas VII karena mereka menganggap suatu bentuk khusus dalam bahasa ibu (BM) sangat mirip dengan bentuk khusus dalam bahasa Indonesia dan tanpa menyadari adanya perbedaan antara kedua bahasa itu.

Hasil Penelitian Interferensi Morfologis dan Pembahasan

Masuknya bahasa Makassar dalam tuturan yang dilakukan siswa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya terjadi secara spontan artinya dalam berkomunikasi siswa tidak merancang penuturan kalimat harus menggunakan bahasa Makassar namun tuturan percakapan dengan bahasa tersebutlah yang sebenarnya dikuasai. Dengan demikian interferensi yang terjadi dikarenakan oleh kebiasaan bertuturmenggunakan bahasa bugis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis konstruktif, maka diperoleh sejumlah gejala interferensi morfologis bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia tulis adalah: (1) penggunaan partikel – mi, (2) penggunaan enklitik –na (3) penggunaan enklitik- I, (4) penghilangan prefix me-, (5) penghilangan prefix ter-, (6) penghilangan sufiks – an

Untuk memperoleh penggambaran yang jelas maka setiap komponen tersebut akan di ajukan dengan bentuk contoh-contoh data.

A. Hasil penelitian

a. Bagan hasil interferensi morfologis

NO	NAMA	DATA INTERFERENSI MORFOLOGIS	KETERANGAN
1	ASRIYANI	a. Rusakmi b. Nagantimi c. Suruhmi d. Ambilmi	<ul style="list-style-type: none"> Partikel mi adalah kata imbuhan. Contoh rusakmi, nagantimi, suruhmi dan ambilmi berfungsi sebagai penegasan. partikel mi,- juga bisa di terjemahkan menjadi saja, sudah, telah ataupun lah., tergantung cara pemakaian partikel “mi”, sesuai situasinya.
2	ATIRAH	a. bantu-bantui mama b. pagimi c. kepasarmi d. biasana	<ul style="list-style-type: none"> Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal enklitik – I. hal ini ,mengakibatkan terjadinya penyimpangan bahasa Indonesia karena siswa cenderung menggunakan enklitik-I, oleh karena itu

		<p>enklitik I, tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku, Enklitik I, kata “bantu” berasal dari bahasa Indonesia “bantu” Bantu+i dengan bertambahnya enklitik I maka kata bantu-bantui lebih menegaskan bahwa seorang anak sedang membantu ibunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partikel mi, dalam kata pagi + mi = pagimi dan kepasarmi merupakan kalimat penegasan, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia “sudah pagi”. Sama halnya dengan kata kepasarmi seharusnya dalam bahasa Indonesia “dia sudah kepasar. • enklitik na, dalam kata biasana, kata biasa berasal dari BI yaitu “biasa” dengan adanya enklitik na, kata “biasa” berubah menjadi BM “biasana”
--	--	--

			seharusnya dalam bahasa Indonesia enklitika, diubah menjadi nya, yaitu biasanya.
3	AMAL		
4	ANNISA		
5	AZHAR		
6	AKMAL	<p>a. Sakitmi b. Mulaimi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Partikel mi, kata sakitmi merupakan kata penegasan bahwa anak itu mengalami kesakitan, dalam bahasa Indonesia diganti menjadi partikel lah, karena si anak menegaskan bahwa perutnya sakit. • Partikel mi, dengan kalimat mulaimi merupakan kalimat penegasan, dimana seorang siswa kelas VI SD sudah mulai sedih karena ingin berpisah. Seharusnya dalam bahasa Indonesia kata mulaimi diganti dengan kata “sudah mulai”

7	DEVI AULIA		
8	DENIS		
9	ERWIN	<p>a. Oleh karna itu kita harus banyak belajar dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak penting.</p> <p>b. Oleh karena itu kita harus perbanyak belajar</p> <p>c. kami gunakan waktu itu dengan belajar</p>	<p>Penghilangan prefiks me,- dalam situasi resmi tidak boleh dipergunakan sebab, selain pemahaman kelengkapan tuturan sangat dipentingkan. Ragam resmi ini pada umumnya sangat ketat mengikuti kaidah bahasa baku.jadi kalimat disamping harus diubah menjadi;</p> <p>a. Oleh karena itu, saya harus memperbanyak belajar dan menghilangkan kebiasaan kebiasaan tidak penting.</p> <p>b. Oleh karena itu,saya harus memperbanyak belajar</p> <p>c. Kami mempergunakan waktu itu dengan belajar</p>
10	FIRDAUS		
11	FIDYA SARI		
12	MUH. IZHAR	a. regukumi	<ul style="list-style-type: none"> Partikel ” ku” dapat di tambahkan lagi dengan partikel “mi” untuk mempertegas

			perintah ku=mi =”kumi” ini digunakan untuk lawan bicara untuk mempertegas kepunyaanya.
13	INDRI ANTIKA		
14	INDRA BRUGMAN		
15	ISHAQ		
16	INTAN HAMZAH	Kami semua diterima di sekolah itu dengan kelas yang atas karena rata-rata NEM kami tinggi	Penghilangan prefiks ter,- penutur bahasa Indonesia sering menghilangkan afiks. Afiks yang sering dihilangkan adalah me-, ber-, dan an-, kalimat disamping seharusnya “karena NEM kami tinggi, kami semua diterima di sekolah itu dengan menempati kelas teratas.
17	JUMADIL		
18	JOHANNA	a. selesaimi b. senangnyami	<ul style="list-style-type: none"> • Partikel mi, kata selesaimi merupakan kata penegasan bahwa apa yang telah iya kerjakan sudah selesai dalam pbahasa Indonesia partikel “mi” diganti dengan kata “sudah” • Kata senagnyami merupakan tambahan dari kata nya+mi, ini menegaskan

			bahwa dia sangat senang
19	JUNIATI	a. Kami tidak punya penginapan untuk bermalam	Penghilangan prefiks me, dalam situasi ini kelengkapan tuturan tidak dipentingkan dan yang diutamakan adalah pemahaman, tapi dalam situasi resmi itu tidak boleh dipergunakan jadi kalimat disamping seharusnya diubah menjadi “kami tidak mempunyai penginapan untuk bermalam”
20	MUH. ASPARUDDIN		
21	NUR ZABARIA		
22	RISNAWATI	a. ganggui	Enklitik I, kata “ganggu berasal dari Bahasa Indonesia dengan bertambahnya enklitik I maka kata “ganggu” terinterferensi dalam Bahasa Makassar, seharusnya kata ganggui dalam bahasa Indonesia adalah mengganggu.
23	RAHMAN		
24	RAHDAYANTI		
25	SAHRUL		
26	SURIATI	a. dimulaimi	Partikel mi, kata dimulaimi

			merupakan kata penegasan terhdap lawan bicara dengan kata mulaimi, partikel “mi” dapat diganti dengan kata “sudah”
27	SUDIRMAN		
28	SYAMSUDDI N		
29	SYUKRI	a. siap-siapmi b. bisami	Partikel mi, kata siap-siapmi, bisami merupakan kata penegasan seharusnya partikel mi diganti dengan kata sudah bersiap-siap dan sudah biasa.
30	SELVIANA		
31	AKBAR		

1. Penggunaan partikel – mi

Data interferensi

- 1) *Rusakmi (BM) “sudah rusak” (BI)*
- 2) *Nagantimi (BM) “sudah diganti” (BI)*
- 3) *Surahmi (BM) “suruhlahllah” (BI)*
- 4) *Ambilmi (BM) “sudahlah” (BI)*
- 5) *Sakitmi (BM) “sakitlah” (BI)*
- 6) *Mulaimi (BM) “sudah mulai” (BI)*
- 7) *Regukumi (BM) “regukulah” (BI)*

8) \Selesaimi (BM) “selesailah” (BI)

9) Senangnyami (BM) “senanglah” (BI)

10) Siap-siapmi (BM) “bersiap-siaplah” (BI)

11) Kepasarmi (BM) “sudah kepasar” (BI)

2. Penggunaan enklitik – na

Data interferensi

1) *biasana*

3. Penggunaan enklitik – i

Data interferensi

1) *Bantu-bantui mama*

2) *Pagimi*

3) *ganggui*

4) *biasana*

4. Penghilangan prefiks me-

Data interferensi:

1) *Oleh karena itu, kita harus banyak belajar dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak penting.*

2) *Kami tidak punya penginapan untuk bermalam.*

3) *Oleh karena itu, kita harus perbanyak belajar
Kami pergunakan waktu itu dengan belajar.*

5. Penghilangan prefiks ter-

Data interferensi

“ Kami semua diterima di sekolah itu dengan penempatan kelas yang atas karena rata-rata NEM kami tinggi”.

6. Penghilangan sufiks – an

Data interferensi

... seperti bagaimana cara menjadi pemimpin upacara.



B. Pembahasan

1. Partikel mi-

- a. Penggunaan partikel – mi pada kata kerja (verba) di atas berfungsi menggantikan partikel – lah dalam bahasa Indonesia. Dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia kedalam bahasa Makassar dan tanpa menyadari telah menjadi kebiasaan mereka menggunakan partikel – mi, sedangkan partikel – mi sebagai pengganti – lah ketika ia menggunakan bahasa Indonesia.
- b. Bentuk kata rusakmi, nagantimi, suruhmi, ambimi, menggunakan partikel – mi, sedangkan partikel – mi terdapat dalam bahasa Makassar yang mengandung pengertian yakni sebagai partikel penegas – lah di bawah ini dalam bahasa Indonesia. Partikel mi-, juga bisa diterjemahkan menjadi saja, sudah, telah, ataupun lah., tergantung cara pemakaian partikel mi dan situasinya

Data interferensi:

- 1) *Rusakmi (BM) “sudah rusak” (BI)*
- 2) *Nagantimi (BM) “sudah diganti” (BI)*
- 3) *Surahmi (BM) “suruhlahllah” (BI)*
- 4) *Ambilmi (BM) “sudahlah” (BI)*
- 5) *Sakitmi (BM) “sakitlah” (BI)*
- 6) *Mulaimi (BM) “sudah mulai” (BI)*
- 7) *Regukumi (BM) “regukulah” (BI)*
- 8) *\Selesaimi (BM) “selesailah” (BI)*

9) *Senangnyami (BM) “senanglah” (BI)*

10) *Siap-siapmi (BM) “bersiap-siaplah” (BI)*

11) *Kepasarmi (BM) “sudah kepasar” (BI)*

- 1) Menyatakan pekerjaan sudah belangsung atau telah dilaksanakan atau sedang dilakukan oleh orang ketiga.

Contoh:

a. *Lulusmi (Bahasa Makassar) “dia telah lulus” (Bahasa Indonesia)*

b. *Sedahmi (Bahasa Makassar) “telah selesai” (Bahasa Indonesia)*

- 2) Karena adanya partikel – mi dalam bahasa Makassar, maka penutur dwibahasawan bahasa Indonesia kedalam bahasa Makassar cenderung menggunakan partikel – mi dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti partikel – sudah, telah ataupun lah, tergantung dari situasi Tuturan yang biasa dilakukan oleh siswa dalam berbahasa sehari-hari umumnya terjadi secara spontan, artinya siswa dalam berkomunikasi siswa tidak merancang dalam penuturan kalimat harus menggunakan bahasa Makassar.

Data interferensi diatas dapat diperbaiki menjadi:

1) *Akhirnya kertas saya basah dan tulisannya sudah rusak*

2) *Jadi, terpaksa sudah diganti dengan teman yang lain .*

3) *Kemudian saya suruhlah teman saya untuk membuang sampah itu*

4) *Teman saya sudah mengambil sampah itu*

5) *Sakitlah perut saya pada saat keluar main*

- 6) Pada saat membaca puisi perpisahan saya sudah mulai sedih
- 7) Akhirnya regu kami lah yang jadi juara harapan
- 8) Pengumumannya sudah selesai
- 9) Akhirnya senaglah hatiku
- 10) Kami semua sudah bersiap-siap untuk acara penutupan upacara.
- 11) Mama sudah ke pasar

2. enklitik na- dan enklitik i-

- a. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal enklitik – na dan enklitik – i, enklitik – na disejajarkan dengan kata ganti orang ke - II atau orang ke - III dalam BI. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan bahasa Indonesia karena siswa cenderung mempergunakan enklitik – na dan – i ketika menggunakan bahasa Indonesia.
- b. Munculnya bentuk – na dan – i seperti yang terlihat dalam data di atas merupakan gejala interferensi bahasa Makassar. Oleh sebab itu, enklitik – na dan – i tidak dibenarkan penggunaannya dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Data interferensi morfologi

- 1) *Bantu-bantui mama*
- 2) *Pagimi*
- 3) *ganggui*
- 4) *biasana*

Kalimat di atas seharusnya berbentuk seperti:

Enklitik na-, diganti dengan – nya

1) *Biasana (BM) “Biasanya” (BI)*

Enklitik – i

1) *saya hanya membantu mama di dapur*

2) *sudah pagi*

3) *telah mengganggu*

c. Dalam bahasa Makassar enklitik – na dan – i, sama dengan enklitik – nya dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

1) *Ambilkanmi bajunya I Ali*

“ambilkan bajunya si Ali”

2) *Kasih pindai motorna*

“pindahkan motornya”

Oleh karena itu bahasa Makassar mengenai enklitik – na dan – i, maka dwibahasawan Makassar – Indonesia cenderung menerapkan enklitik – na itu kedalam pemakaian bahasa Indonesia.

3. Prefiks me-

Penghilangan prefiks me., dalam situasi tidak resmi boleh dipergunakan sebab dalam situasi ini kelengkapan tuturan tidak dipentingkan dan yang diutamakan adalah pemahaman. Dalam situasi resmi contoh itu tidak boleh di

pergunakan sebab, selain pemahaman, kelengkapan tuturan sangat dipentingkan. Ragam resmi ini pada umumnya sangat ketat mengikuti kaidah bahasa baku.

Kalimat yang terinterferensi :

- 1) *Oleh karena itu kita harus banyak belajar dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak penting*
- 2) *Oleh karena itu kita harus banyak belajar*
- 3) *Kami gunakan waktu itu dengan belajar*
- 4) *Kami tidak punya penginapan untuk bermalam.*

Seharusnya kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- 1) *Oleh karena itu, saya harus memperbanyak belajar dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak penting.*
- 2) *Kami tidak mempunyai penginapan untuk bermalam.*
- 3) *Oleh karena itu, saya harus memperbanyak belajar.*
- 4) *Kami mempergunakan waktu itu dengan belajar.*

4. Prefiks ter-

1. Situasi pemakaian bahasa menentukan bentuk bahasa seseorang. Dalam situasi resmi orang cenderung menggunakan bahasa secara tidak lengkap. Ketidak lengkapan itu misalnya karena penghilangan unsur-unsur tertentu. Salah satu unsur yang sering dihilangkan ialah afiks.
2. Dalam kenyataan berbahasa Indonesia dewasa ini situasi itu masih cenderung tidak diperhatikan oleh para penutur baik dalam situasi resmi

maupun tidak resmi dalam situasi tidak resmi, dalam penutur bahasa Indonesia sering menghilangkan afiks. Afiks yang sering dihilangkan adalah me-, ber-, dan -an seperti yang terlihat pada data-data di atas. kalimat interferensi morfologis:

“Kami semua diterimah di sekolah itu karna rata-rata NEM kami tinggi”.

Seharusnya kalimat di atas diubah menjadi:

”Karena NEM kami tinggi, kami semua diterima di sekolah itu dengan menempati kelas teratas

5. penghilangan sufiks an-

Kenyataan yang dipaparkan pada bagian di atas sering sangat sering dipergunakan oleh penutur dwibasawan Makassar-Indonesia, sebab dalam bahasa Makassar terdapat prefis an- yang di sejajarkan dengan prefis me- dalam tuturan.

Data interferensi morfologis

“Bagaimana cara jadi pimpin upacara”

Seharusnya kalimat di atas diubah menjadi :

“ bagaimana cara menjadi pimpinan upacara.

C. Penyebab Terjadinya Interferensi

Terjadinya interferensi bahasa makassar ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh siswa dan guru di sekolah SMP Negeri 36 Makassar. Keadaan ini menunjukkan bahwa interferensi terjadi bukan karena disengaja oleh siswa dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya, tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama (bahasa Makassar) mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bahasa Makassar banyak terbawa ke dalam kata bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi pada saat proses belajar mengajar seperti Contoh di bawah ini:

data interferensi morfologis

- a. selesaimi pengumumannya?
- b. kemudian temanku ambilmi itu sampah
- c. senanyami hatiku

Kalimat diatas dapat di ubah seperti di bawah ini:

- a. Sudah selesai pengumumannya?
- b. Kemudian temanku mengambillah sampah itu
- c. Senanglah hatiku

Interferensi bahasa Makassar terjadi dalam proses belajar mengajar dan terjadi pula karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan mereka sehari-hari, seperti contoh dibawah ini:

Data interferensi

- a. Bantu-bantui mamaku di dapur
- b. Bangun pagimi
- c. Pergimi ke pasar

Kalimat di atas dapat diubah seperti di bawah ini:

- a. Bantu-bantulah mama saya di dapur
- b. Bangun sudah pagi
- c. Sudah pergi ke pasar

sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat mereka seharusnya bertutur dengan bahasa Indonesia yang bukan merupakan bahasa keseharian mereka. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia sulit berkembang dan hal tersebut menyebabkan mereka merasa malu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga berakibat keinginan mereka menggunakan bahasa Indonesia rendah. Hal ini adalah kurangnya mereka menggunakan media massa seperti Koran, majalah yang mereka baca untuk meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Indonesia.

Hasil pengamatan peneliti selama penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit adanya interaksi antara guru dengan murid yang menggunakan media bahasa Indonesia. Sehingga siswa tetap menggunakan bahasa Makassar

pada saat mereka seharusnya bertutur bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena guru kurang tegas atau kontrol dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Akumulasi dari hal-hal tersebut di atas akan membuat kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak berkembang dengan baik, karena mereka selalu menggunakan bahasa Makassar dalam berkomunikasi baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, wajar bila dalam komunikasi siswa kepada guru pada saat proses belajar mengajar gaya dan kemampuan mereka bertutur masih sangat dipengaruhi oleh bahasa Makassar. Akibatnya pada setiap mereka berkomunikasi ungkapan-ungkapan dan tata bahasa serta tuturan yang bernuansa bahasa Makassar selalu terbawa. Kemampuan mereka berbahasa Indonesia menjadi rendah yang pada akhirnya mereka akan tetap tertinggal dari mereka yang menguasai bahasa dengan baik dan benar dalam segala hal. Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, masih banyaknya penggunaan kata atau kalimat yang terinterferensi oleh bahasa Makassar membuktikan bahwa penggunaan bahasa Makassar masih dominan dipakai di lingkungan siswa. Keadaan ini terjadi karena penggunaan bahasa Makassar yang sudah terbiasa digunakan oleh siswa dalam lingkungan sehari-hari akan tetap mereka bawa pada saat mereka seharusnya bertutur bahasa Indonesia yang bukan merupakan bahasa keseharian mereka.

Penyebab terjadinya interferensi bahasa Makassar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah antara lain adanya kalimat yang terinterferensi oleh kata-kata dan struktur kata bahasa Makassar dalam komunikasi yang dilakukan oleh siswa membuktikan bahwa betapa masih dominannya pemakaian bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Peristiwa ini merupakan salah satu dampak dari bilingualisme atau penggunaan dua bahasa. Dan keadaan seperti ini menyiratkan bahwa interferensi terjadi begitu saja, karena kebiasaan siswa menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia secara bergantian. Bahasa Makassar diperoleh siswa sebagai bahasa pertama dan lebih dikuasainya dari bahasa Indonesia yang diperoleh di sekolah sebagai bahasa kedua. Kalau dilihat dari peluang penggunaan bahasa, bahasa yang lebih besar peluang penggunaannya akan besar pula peluangnya untuk terinterferensi ke bahasa yang lebih kecil peluang penggunaannya. Bahasa Makassar lebih berpeluang digunakan dari pada bahasa Indonesia dan lebih terbiasa atau fasih menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Dan hal ini sepertinya menjadi penyebab mengapa bahasa Makassar terbawa ke dalam komunikasi yang dilakukan siswa.

Di samping itu, berdasarkan jawaban siswa yang diperoleh pada saat melakukan wawancara, interferensi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar dikarenakan adanya unsur tidak sengaja yang mereka lakukan, dan tidak mengetahui kosa kata atau struktur kata bahasa Indonesia sehingga mereka menggantikannya dengan kata atau struktur kata bahasa Makassar

yang merupakan salah satu dampak dari kurangnya penguasaan bahasa Indonesia dan penguasaan bahasa Makassar yang lebih mereka kuasai.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa interferensi bahasa makassar yang terjadi pada proses belajar mengajar terjadi karena siswa lebih menguasai bahasa Makassar dari pada bahasa Indoneisa. Hal ini peneliti lihat dari penggunaan kosa kata bahasa tersebut dalam percakapan, serta adanya ketidak sengajaan siswa dan unsur kebiasaan siswa dalam berbahasa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis siswa kelas VII SMP Negeri 36 Makassar yang masih banyak menggunakan bahasa Makassar pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolah yang terdapat interferensi gramatikal bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia tulis dalam bidang morfologis.
2. Interferensi di bidang morfologis yang penulis temukan adalah (a) penggunaan pertikel – mi, (b) penggunaan enklitik –na, (c) penggunaan enklitik – i, (d) penghilangan prefiks me-, (e) penghilangan prefiks ter-, (f) penghilangan sufiks an-
3. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Makassar dalam proses belajar mengajar berasal dari guru dan siswa. Penyebab yang berasal dari siswa karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa Makassar baik di rumah maupun di sekolah. Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia, adanya ejekan dari teman-teman mereka menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka malu menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia. Penyebab yang

berasal dari guru adalah kurangnya kontrol dari guru dan karena guru lebih menekankan pada target pencapaian kurikulum dari pada penekanan kaidah bahasa Indonesia yang baik. .

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian antara lain:

1. Guru atau calon guru bahasa Indonesia perlu mengetahui kemungkinan interferensi bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua sehingga dapat merencanakan program pengajaran bahasa yang tepat guna dan berdaya guna.
2. Hendaknya dalam menggunakan bahasa Indonesia, perlu ada upaya untuk memperkecil atau menghindari kemungkinan interferensi bahasa pertama dengan bahasa kedua.
3. Penulis menyarankan kepada guru bahasa Indonesia agar memberikan perhatian pembinaan yang lebih intensif kepada siswa agar mengetahui penggunaan bentuk-bentuk bahasa Makassar yang dapat mempengaruhi kegramatikalannya kalimat bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.
Jakarta: rineka Cipta
- HPBI. 1997. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Keraf, Grorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton. M. Dkk. (Eds) 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT
Gramedia.
- Nurdiana. 2012. *Interferensi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia Lisan*.
Skripsi tidak diterbitkan. Makassar Universitas Muhammadiyah
Makassar.
- Parawansah. 1981. *Pengantar Kajian Interferensi Morfologi Bwibahasawan
Anak Murid SD di Daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Disertasi
tidak diterbitkan: Universitas Negeri Makassar.

Samsuri, Andi Sukri. 2013. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum*.
Makassar:Pustaka Lontara.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Satturia. 1999. *Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SLTP Negri 1 Mangarabombang kab Takalar*. Ujung Pandang: FPBS. IKIP Ujung Pandang.

Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar* .
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, teori dan problema*. Surakarta:
Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Syahruddin. 2011. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*.
Makassar.

Tarigan,H.G., dan J. Tarigan. 1988. *Pengajaran Anslisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardihan, dkk. 1987. *Linguistik Umum*. Ujung Pandang: FPBS

Widodo, 1983. *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia*.
Yogyakarta: Karyono







RIWAYAT HIDUP



Serli, lahir di Makassar pada tanggal 8 Mei 1995. Anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah cinta dan kasih sayang pasangan Wawan Dg Pudding dan Bahria. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Negeri Patompo II Makassar dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 5 Makassar dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK YPLP PGRI I Makassar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Strata Satu) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makkassar.

Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar ke dalam Karangan Siswa SMP Negeri 36 Makassar”.